

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal menurut Undang-Undang tentang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkan oleh perusahaan publik, serta sebagai lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal berperan sebagai tempat untuk mempertemukan investor dan emiten untuk melakukan hubungan timbal balik berupa *return* bagi pemilik dana dan tambahan dana bagi emiten.

Sebagai emiten, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit (*Indonesia Stock Exchange (IDX)*, 2010), sebab laporan keuangan merupakan alat bantu bagi investor dalam membuat keputusan, sehingga laporan keuangan tersebut harus dapat dipercaya. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 tujuan laporan keuangan adalah sebagai informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi dan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan mengandung informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, arus kas, dan informasi tersebut akan dijelaskan lebih rinci dalam catatan atas laporan

keuangan untuk memperjelas penggunaan laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2015).

Dari beberapa komponen laporan keuangan tersebut, informasi pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian dapat ditemui dalam laporan laba rugi (Suwardjono, 2013:188). Laporan laba rugi merupakan laporan yang paling menarik minat investor dan kreditor sebab memberikan informasi angka laba, dimana laba dapat membantu investor sebagai alat ukur tingkat pengembalian investasi, sehingga semakin besar angka laba yang ditampilkan akan memunculkan anggapan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Oleh karena itu perusahaan saling berlomba untuk menampilkan angka laba yang besar. Bagi kreditor, laba dapat menjadi pertimbangan untuk memutuskan pemberian kredit serta untuk memprediksi risiko gagal bayar, sedangkan bagi investor sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengetahui tingkat *return* dan mengevaluasi tingkat risiko.

Laba merupakan sarana untuk mengkonfirmasi harapan investor, oleh karena itu laba harus memiliki kandungan informasi untuk ditangkap pasar sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini dikarenakan laba merupakan sinyal yang disampaikan kepada pemegang saham dan penting bagi pasar modal. Informasi laba yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada pihak luar akan menjadi informasi yang ditangkap oleh pelaku pasar dimana akan tercermin pada harga saham kemudian pelaku pasar akan mengambil strategi untuk investasi sehingga terjadi perilaku investor yang dapat menghasilkan efisiensi pasar

(Suwardjono, 2013:460-490), dimana semakin relevan informasi laba maka respon semakin tinggi dan sebaliknya, yang dapat diukur dengan *Earning Response Coefficient* (ERC).

ERC adalah reaksi investor terhadap laba. Menurut Zulhwati (2005, dalam Delvira dan Nelvirita, 2013). Oleh karena itu setiap perusahaan memiliki ERC yang berbeda karena reaksi yang ditunjukkan investor terhadap laba yang diumumkan berbeda bergantung pada kandungan informasi laba perusahaan. Kandungan informasi laba tercermin dalam harga saham (Beaver, 1969; dalam Paramita, 2013), sehingga untuk menilai kandungan informasi laba digunakan ERC. ERC menilai keinformatifan laba berdasarkan perbedaan yang terjadi pada respon pasar terhadap pengumuman laba (Scott, 2009; dalam Delvira dan Nelvirita, 2013). Oleh karena itu, bila investor menganggap laba sebagai *good news* akan terjadi kenaikan harga saham, sebaliknya *bad news* akan menyebabkan penurunan harga saham (Sri, 2008; dalam Delvira dan Nelvirita, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu Delvira dan Nelvirita (2013) menunjukkan bahwa PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) memiliki ERC paling tinggi di antara perusahaan manufaktur lainnya, hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan lebih direspon oleh investor. Perusahaan memiliki ERC positif karena laba perusahaan dianggap memiliki kandungan informasi. Hal ini menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki prospek baik di masa mendatang, sehingga investor mereaksi laba secara positif yang tercermin pada perubahan harga saham di pasar

modal, sebaliknya yang terjadi pada PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) memiliki ERC terendah dibanding perusahaan lain yang mengindikasikan laba direspon negatif. Perusahaan memiliki ERC negatif karena laba perusahaan kurang memiliki kandungan informasi sehingga kurang relevan dalam pengambilan keputusan investasi serta terdapat informasi lain yang dipertimbangkan investor seperti risiko perusahaan yang tinggi. Reaksi pasar terhadap informasi laba nampak pada tinggi rendahnya ERC. ERC dipengaruhi oleh risiko sistematis, *leverage*, persistensi laba (Delvira dan Nelvirita, 2013), dan kesempatan bertumbuh (Silalahi, 2014).

Faktor pertama yaitu risiko adalah penyimpangan antara *expected return* dengan *actual return*, dimana semakin besar penyimpangan maka semakin besar risiko (Halim, 2005; dalam Delvira dan Nelvirita, 2013). Risiko sistematis merupakan risiko yang terjadi di perusahaan secara keseluruhan dan tidak dapat didiversifikasi (Tandelilin, 2010:104), sehingga risiko ini tidak dapat diminimalkan. Oleh karena itu, investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki risiko tinggi karena tingkat ketidakpastian cukup tinggi. Risiko sistematis dapat dilihat dari beta, sehingga tinggi rendah risiko sistematis akan tercermin pada koefisien beta. Semakin tinggi tingkat kepekaan perusahaan terhadap perubahan pasar mengindikasikan tingginya nilai beta yang mencerminkan tingginya risiko sistematis sehingga investor akan cenderung menghindari perusahaan tersebut karena *return* akan menjadi tidak pasti dan tidak dapat diprediksi (Delvira dan Nelvirita, 2013), maka akan menyebabkan ERC yang rendah.

Faktor kedua adalah *leverage* merupakan rasio untuk memperlihatkan pendanaan dari hutang yang digunakan perusahaan (Atmaja, 2008:415). *Leverage* diukur menggunakan proporsi hutang terhadap ekuitas pemegang saham yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan (Luciana dan Ikka, 2007; dalam Wijayanti, 2013) yang disebut *debt to equity ratio* (DER). Berdasarkan rasio tersebut bila *leverage* perusahaan tinggi mengindikasikan bahwa hutang lebih besar dibanding modal (Wijayanti, 2013). Bila hutang yang dimiliki perusahaan besar maka pihak yang diuntungkan adalah kreditor sebab laba akan diprioritaskan untuk membayar hutang. Selain itu investor beranggapan bahwa kehidupan perusahaan bergantung pada pinjaman, sehingga menyebabkan reaksi negatif dari investor yang akan menghasilkan ERC yang rendah.

Faktor ketiga yaitu persistensi laba yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu, bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu (Mayangsari, 2004; dalam Andreas, 2012). Laba dikatakan persisten bila perusahaan mampu mempertahankan laba dari tahun ke tahun, sehingga menunjukkan bahwa kondisi perusahaan stabil. Oleh karena itu laba yang persisten dapat menjadi *track record* perusahaan yang akan digunakan investor untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi persistensi laba dapat menyebabkan reaksi pasar yang tinggi karena investor merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan tingkat kepastian ekspektasi laba tinggi di masa datang dimana *return* lebih

menjanjikan sehingga menyebabkan ERC yang tinggi (Sri, 2008; dalam Delvira dan Nelviritia, 2013).

Faktor keempat yaitu kesempatan bertumbuh adalah cerminan dari nilai suatu perusahaan, dimana berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Evana, 2011:4; dalam Sari, Yusraini, Al-Azhar L, 2014), sehingga kesempatan bertumbuh dapat menjelaskan mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Setiawati, Nursiam, dan Apriliana, 2014). Pertumbuhan perusahaan dikatakan baik bila perusahaan mengalami peningkatan laba yang stabil. Kesempatan bertumbuh dapat diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yang membandingkan harga saham per lembar terhadap nilai buku ekuitas per lembar (Silalahi, 2014). Rasio PBV tinggi mengindikasikan bahwa harga saham lebih tinggi dibanding nilai buku yang mencerminkan kesempatan bertumbuh perusahaan tinggi, karena harga saham merupakan nilai ekspektasi terhadap masa depan. Perusahaan yang bertumbuh lebih mudah menarik modal, dimana modal merupakan sumber pertumbuhan. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba di masa mendatang. Oleh karena itu informasi laba yang dikeluarkan perusahaan lebih direaksi oleh investor, sebab untuk memperoleh keuntungan dalam berinvestasi tidak hanya mempertimbangkan jangka pendek namun juga mempertimbangkan jangka panjang dan menengah (Palupi, 2006). Oleh karena itu, kesempatan bertumbuh perusahaan dapat menyebabkan reaksi pasar yang tinggi sehingga menyebabkan ERC tinggi.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur dinilai memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi mengenai hubungan antara laba dan tingkat *return* perusahaan (Darwanis, Siswar, dan Andina, 2013). Periode penelitian ini dimulai dari tahun 2010 sampai 2014 karena menurut Tandelilin (2010:536) periode yang paling ideal yaitu lima tahun sebab semakin panjang periode akan menjadi kurang relevan sebab akan menjadi sensitif terhadap perubahan atau perbedaan situasi pasar dan perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka perumusan masalah penelitian adalah: “Apakah risiko sistematis, *leverage*, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko sistematis, *leverage*, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat praktik
 - a. Investor: sebagai informasi dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi dengan memperhatikan risiko sistematis, *leverage*, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh dapat mempengaruhi ERC, sehingga dapat memilih investasi dengan tepat.
 - b. Perusahaan: sebagai informasi untuk menghasilkan laba yang berkualitas dengan memperhatikan risiko sistematis, *leverage*, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh dapat mempengaruhi ERC.
2. Manfaat akademik

Sebagai masukan atau acuan bagi para peneliti berikutnya untuk meneliti topik sejenis yaitu mengenai pengaruh risiko sistematis, *leverage*, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh terhadap ERC.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu; landasan teori meliputi teori sinyal, teori efisiensi pasar, *Earning Response Coefficient*, risiko sistematis, *leverage*, persistensi laba, kesempatan bertumbuh; pengembangan hipotesis; dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknis analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.